

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA DI SEKOLAH DASAR

Nanda Sari<sup>1✉</sup>, Nurhaswinda<sup>2</sup>, Yolanda Pahrul<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia  
e-mail: [nadaiskandar099@gmail.com](mailto:nadaiskandar099@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh rendahnya ketrampilan membaca pemahaman siswa kelas III SDN 035 Indra Puri Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan peningkatan model pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan Keterampilan Membaca pemahaman melalui pada siswa kelas III SDN 035 Indrapuri. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rerata dari siklus I ke silus II mengalami peningkatan sebesar 17,5 dari nilai 59,23 menjadi 76,73 ini berarti ada peningkatan yang cukup signifikan. Sama halnya dengan ketuntasan siswa juga meningkat dari 54% menjadi 85%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan ketrampilan membaca siswa kelas III SDN 035 Indra Puri khususnya dalam Tema Sayangi Hewan dan Tumbuhan di Sekitar.

**Kata Kunci:** model pembelajaran *make a match*, keterampilan membaca pemahaman, sekolah dasar

### IMPLEMENTATION OF THE *MAKE A MATCH* LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENTS' READING COMPREHENSION SKILLS IN ELEMENTARY SCHOOLS

### ABSTRACT

*This research was motivated by the low reading comprehension skills of third grade students at SDN 035 Indra Puri, Tapung District, Kampar Regency. One solution to overcome this problem is to use the *make a match* learning model. The purpose of this study was to determine the planning, implementation and improvement of the *make a match* learning model in improving reading comprehension skills through third grade students at SDN 035 Indrapuri. This research method is classroom action research (PTK) which is carried out in two cycles. Each cycle consists of two meetings and four stages, namely planning, implementing, observing and reflecting. The results of data analysis showed that the average value from cycle I to cycle II increased by 17.5 from 59.23 to 76.73. This means that there was a significant increase. Similarly, student completeness also increased from 54% to 85%. Thus it can be concluded that the *make a match* learning model can improve the reading skills of class III students at SDN 035 Inra Puri, especially in the theme of Love the Animals and Plants Around..*

**Keywords:** *make a match* learning model, reading comprehension skills, elementary school

Submitted	Final Revised	Accepted	Published
29 Mei 2023	17 Juni 2023	21 Juni 2023	26 Juni 2023

## PENDAHULUAN

Keterampilan Membaca pemahaman adalah hal yang sangat penting dalam pembelajaran karena dengan membaca pemahaman siswa dapat melakukan kegiatan yang mampu mendorong berkembangnya pemahaman dan penghayatan siswa. Pembaca diharapkan mampu membaca dengan baik sehingga informasi yang disampaikan oleh penulis dapat dipahami dengan baik. Dengan demikian, membaca bukan hanya keterampilan yang menunjang keberhasilan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, melainkan kemampuan yang perlu dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat baik selama masa belajar maupun setelah menyelesaikan pembelajaran di sekolah. Adapun indikator keberhasilan seorang siswa dalam membaca pemahaman dapat dilihat dari beberapa faktor internal siswa dalam menemukan informasi dari sebuah paragraf, memahami makna dari sebuah wacana, menentukan pokok pikiran sebuah paragraf, dan menarik kesimpulan dari bacaan yang dibaca.

Seringkali dalam proses pembelajaran ditemukan siswa masih mengalami kesulitan dalam materi sebuah paragraf dimana siswa sulit dalam menemukan informasi penting sebuah paragraf. Menemukan informasi dalam sebuah paragraf merupakan cara yang baik bagi pembaca ketika mencoba menambah wawasan pengetahuannya melalui bacaan. Jika siswa mampu menemukan informasi dalam paragraf dengan baik, maka pemahamannya mengenai bacaan tersebut akan baik pula. Hal ini akan memberikan dampak yang positif kepada pembaca dengan informasi yang didapat dari paragraf suatu bacaan tersebut. Sementara itu dikemukakan oleh (Purba, 2018) bahwa untuk menemukan informasi yang terkandung di dalam suatu bacaan. Maka pembaca juga harus menemukan ide pokok yang terdapat di setiap paragraf.

Ide pokok merupakan inti suatu bacaan dalam sebuah paragraf. Di sisi lain juga pikiran utama dari suatu pemahaman. Selain menemukan ide pokok, maka siswa juga dituntut untuk menemukan permasalahan yang terdapat dalam suatu paragraf untuk lebih memahami isi suatu wacana maka disinilah siswa diharapkan dapat memahami makna dari sebuah wacana. Selain menemukan ide pokok, siswa dituntut untuk menemukan permasalahan yang terdapat dalam suatu wacana untuk lebih memahami isi suatu wacana (Purba, 2018). Dalam hal inilah Keterampilan Membaca pemahaman sangat diperlukan. Ketika seorang siswa mampu menentukan pokok pikiran sebuah paragraf sehingga siswa bisa menemukan penguasaan dalam memahami apa sebenarnya informasi yang ada dalam paragraf. Adapun siswa yang telah mengetahui apa isi wacana dengan tepat maka siswa akan mudah dalam menarik kesimpulan bacaan yang dibaca.

Hasil observasi pada tanggal 14 April 2022 menunjukkan bahwa siswa kelas III SD di SDN 035 Indrapuri masih ada yang belum memiliki Keterampilan Membaca pemahaman secara baik Hal ini dibuktikan dengan siswa masih belum bisa menemukan informasi dari sebuah paragraf yang disebabkan juga karena sulit memahami makna dari sebuah wacana. Hal ini juga diidentifikasi karena siswa belum bisa menentukan pokok pikiran sebuah paragraf sehingga juga sulit dalam menarik kesimpulan bacaan yang dibaca. Hasil kemampuan membaca pemahaman dari 65% siswa masih sangat rendah karena nilai ketuntasan rata-rata hanya 5,65 tentu ini dibawah standar minimal yaitu 65.

Siswa belum sepenuhnya memahami makna yang ada di dalam bacaan karena banyak makna tersirat yang belum bisa dipahami kemudian siswa juga belum bisa menginterpretasikan maksud pengarang terkait fakta atau fiksi, reksi emosional, gaya bahasa, dampak cerita atau wacana. Sementara itu terkait pemahaman kritis masih sangat kurang karena belum aktif dalam menceritakan apa yang sudah dibaca serta tidak mampu membaca kreatif karena sulit mendapatkan nilai tambah yang terdapat dalam bacaan dengan cara mengidentifikasi ide-ide yang menonjol. Hal ini menunjukkan bahwa ketrampilan membaca siswa masih kurang dan harus ditingkatkan.

Menurut Soraya (2019) bahwa hasil dari observasi masalah yang dihadapi oleh guru kelas III SDN pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah rendahnya Keterampilan Membaca pemahaman pada siswa, terutama pada pembelajaran membaca teks cerita. Hal ini ditandai dengan siswa yang memperoleh hasil belajar Bahasa Indonesia pada pembelajaran membaca teks cerita, dengan hasil belajar kurang dari nilai KKM yaitu 70 untuk mata pembelajaran Bahasa Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan siswa dengan siswa yang memperoleh nilai setara atau lebih dari nilai KKM 70. Sehingga dikatakan siswa masih kesulitan dalam memahami dan menjawab pertanyaan berkaitan teks cerita dan menjelaskan kembali isi teks cerita yang sudah di baca tersebut. Maka dari itulah Guru seharusnya menerapkan model pembelajaran yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan juga memberikan ruang bagi siswa untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran, salah satunya model pembelajaran *make a match*.

Sumianto (2020) menyatakan proses belajar yang baik meliputi kegiatan- kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas fisik maupun aktivitas mental. Guru sebagai pendidik tentu memiliki peran penting. Guru dimana harus memiliki kemauan untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien serta peningkatan kemampuan dalam menguasai materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran Keterampilan Membaca pemahaman inilah sebaiknya guru tidak hanya berpedoman pada buku paket saja, tetapi juga dapat memperbaiki model pembelajaran untuk siswa sehingga siswa menjadi mudah menemukan informasi dari sebuah paragraf, memahami makna dari sebuah wacana, menentukan pokok pikiran sebuah paragraf serta menarik kesimpulan bacaan yang dibaca.

Salah satu dalam model kooperatif yaitu model pembelajaran kooperatif *make a match* yaitu model pembelajaran membaca yang dilakukan dengan cara menjodohkan kartu berpasangan yang sudah disediakan oleh guru. Alasan mendasar penulis menggunakan model pembelajaran *make a match* karena mengajak siswa bekerjasama dan diharapkan dapat menciptakan rasa ingin tahu kepada siswa serta menarik perhatian siswa supaya lebih tertantang dalam memaknai bacaan. Penelitian sebelumnya oleh (Soraya et al., 2019) dan (Sawiyah, 2019) menjelaskan bahwa model pembelajaran *make a match* efektif terhadap Keterampilan Membaca pemahaman dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa tingkat Sekolah Dasar.

Penerapan model pembelajaran tipe *make a match* memberikan solusi terbaik terhadap perkembangan siswa, melalui model ini pemahaman membaca siswa berada pada kemampuan optimal. Di sisi lain pendidik tidak kewalahan membimbing siswanya karena model ini meningkatkan kemauan dan keinginan belajar siswa sehingga meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar. Ini menjadikan alternatif terbaik bagi penelitian selanjutnya. Oleh karena itu upayakan pemahaman kemauan siswa sebelum mengajarkannya dan kemudian modelnya sesuaikan dengan keinginan serta perkembangan bahasa atau latar belakang pengetahuan anak.

Alasan utama memilih model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, karena pada penerapan model ini proses pembelajaran akan lebih menarik minat siswa dan menyenangkan sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Melalui model *make a match*, ini siswa akan terlibat langsung dalam menjawab soal yang diberikan kepadanya melalui kartu, menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan minat belajar siswa. Berangkat dari masalah dan fenomena yang terjadi sesuai hasil observasi awal peneliti, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman melalui Model pembelajaran *make a match* pada siswa kelas III SDN 035 Indrapuri”.

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Metode Penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode Penelitian

Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai (Sawiyah, 2019).

Berdasarkan karakteristik PTK diatas, peneliti dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas di SD Negeri 035 Indrapuri telah melaksanakan observasi untuk menemukan masalah pada proses pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti akan berkolaborasi dengan guru kelas sebagai mitra diskusi untuk mendapatkan masukan baik dalam pelaksanaan PTK maupun dalam menentukan hipotesis tindakan yang baik, serta dapat membantu dalam menganalisis data hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk memperoleh data yang diinginkan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perencanaan Model Pembelajaran Make A Match Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas III SDN 035 Indrapuri.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas yang telah ditetapkan, yaitu diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Perencanaan model pembelajaran ini disiapkan 4x tatap muka dimana setiap kali tatap muka adalah 2x35 menit. Setiap siklus dilakukan selama 2 kali pertemuan sehingga total pertemuan ada 4 kali untuk melihat perkembangan kemampuan membaca pemahaman siswa. Awalnya pembelajaran dilakukan secara konvensional tanpa model pembelajaran kemudian peneliti memilih untuk menerapkan model make a match dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Menurut Rusman (2016) metode *make a match* merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulannya adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Penerapan metode ini dimulai dengan teknik, yaitu peserta didik disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan pertanyaan/jawaban. Harapannya, Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match*, peserta didik terlihat lebih aktif dan lebih banyak berperan dalam mengikuti proses pembelajaran yaitu peserta didik dapat belajar bersama dengan teman satu kelompoknya, mencoba mengalami sendiri terhadap materi yang diberikan sehingga lebih memudahkan peserta didik memahami pembelajaran.

Adapun perencanaan pembelajaran ini setiap siklus ada dua pertemuan dengan muatan tema yang berbeda-beda dimana tema yang diangkat atau digunakan adalah menyayangi hewan dan tumbuhan di sekitar kita dan muatan pembelajaran yang dimasukkan adalah PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Penjasorkes dan seni budaya. Perencanaan disusun dengan mengintegrasikan langkah-langkah penerapan model make a match dimana peneliti menggunakan kartu soal dan kartu jawaban dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan.

### 2. Pelaksanaan Model Pembelajaran Make A Match Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas III SDN 035 Indrapuri

Penelitian tindakan kelas ini bermula dari kedatangan peneliti ke Kelas III SDN 035 Indrapuri dan bertemu dan berbincang dengan kepala sekolah dan beberapa guru, peneliti mendapat informasi bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran membaca pemahaman

di kelas III. Peneliti pun mendapat kesempatan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran membaca pemahaman di kelas III sebelum melakukan pelaksanaan tindakan. Adapun Berbekal data dari guru kelas III dan hasil pengamatan kondisi pembelajaran membaca di kelas, peneliti mendiskusikan permasalahan tersebut dengan guru. Dari berbagai solusi pilhan yang ada, guru dan peneliti sepakat memilih penerapan model pembelajaran *make a match* sebagai solusi dari permasalahan yang ada.

Tindakan kelas membaca pemahaman dengan model pembelajaran *make a match* pada siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama yang kedua berlangsung selama 70 menit. Sebelum tindakan dilaksanakan, terlebih dahulu konsep tindakan disusun secara matang, mulai dari waktu pelaksanaan, skenario pembelajaran hingga perlengkapan pembelajaran yang diperlukan. Dalam kegiatan perencanaan, tidak ada hambatan yang berarti. Guru mampu menerima dan memahami konsep model pembelajaran *make a match* dengan baik. Tindakan dilakukan setelah perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian siap digunakan. Tindakan tersebut berjalan dengan lancar.

Peningkatan aktivitas siswa terlihat jelas di kelas III SD. Adapun dalam catatan lapangan ditemukan bahwa siswa terlihat sangat antusias dalam mengerjakan soal. Beberapa siswa beradu pendapat dengan temannya dan beberapa yang lain ada yang hanya duduk diam. Guru bertanya “apakah anak-anak sudah selesai?”, siswa menjawab serempak sambil senyum “belum Bu”.

Guru meminta siswa untuk melanjutkan pekerjaannya. Pada saat guru sedang berkeliling memantau kegiatan diskusi seorang siswa bernama Z bertanya, “Bu, bagaimana cara menceritakan kembali bacaan? kok susah ya Bu,”. Guru pun menjelaskan bagaimana cara menceritakan kembali teks bacaan. Guru membimbing siswa dengan berjalan ke tiap-tiap meja siswa. Namun, banyak siswa yang malu sehingga pekerjaan siswa saat dilihat guru ditutupi. Siswa yang bernama V dan A bertanya “Bu bagaimana cara menceritakan kembali ceritanya?”, dengan penuh kesabaran guru menjelaskan kembali tentang langkah menceritakan kembali isi bacaan.

Sesuai dengan kutipan catatan lapangan terlihat beberapa siswa mulai aktif dalam kegiatan diskusi dan mulai berani bertanya kepada guru. Akan tetapi, hasil pelaksanaan tindakan kelas siklus I masih dirasa kurang optimal. Meskipun sudah berjalan tertib dan lancar, tetapi masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki, yakni masih ada beberapa siswa yang belum turut serta dalam kegiatan membaca pemahaman artinya masih pasif.

Adapun selanjutnya dilaksanakan siklus II diawali menjelaskan ulang tahap *make a match* secara lebih detail dan rinci kemudian berbeda dengan pertemuan sebelumnya di pertemuan ini lebih dilakukan sistem kelompok dimana sistem pembagian kelompok ini sesuai dengan Sanjaya (2008:242) yang menyatakan bahwa model pembelajaran dengan sistem kelompok atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa atau suku yang berbeda atau heterogen. Pembentukan tim ini bertujuan agar siswa yang tadinya mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman karena tidak mau bertanya pada guru dan cenderung tertutup, sekarang bisa terbuka. Hal-hal yang dianggap sulit dan belum dimengerti bisa dibicarakan dengan teman satu kelompoknya.

Dalam kegiatan kelompok, masing-masing siswa dapat berinteraksi dan bekerja sama saling membantu dalam pemecahan masalah terkait dengan bacaan yang diberikan. Begitu pula Slavin (2008:103) berpendapat bahwa solusi ideal terhadap masalah menyediakan kesempatan berinteraksi secara kooperatif. Dengan kegiatan kooperatif, siswa secara individu mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Keberhasilan individu dalam kelompok

merupakan orientasi dari keberhasilan dalam kelompok, siswa bekerja sama dengan satu tujuan untuk membantu dan mendorong temannya agar berhasil dalam belajar.

Melalui pengamatan, kerja sama dalam satu kelompok bisa berjalan sesuai yang diharapkan, siswa yang mengalami kesulitan tidak malu untuk bertanya dengan temannya, begitu juga sebaliknya siswa yang sudah bisa memberi tahu dan membantu siswa yang belum bisa. Hal ini sependapat dengan Shaw (Suprijono, 2009:57) yang menyatakan bahwa “*As two or more people who interact with and influence one another*”, yaitu salah satu ciri yang dimiliki oleh semua kelompok adalah anggotanya saling berinteraksi, saling mempengaruhi satu sama lain. Unsur keegoisan yang ada dalam diri siswa tidak terlihat dalam pembelajaran ini. Siswa terlihat sangat menikmati pembelajaran membaca pemahaman. Harapan untuk membuat seluruh siswa semakin berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan suasana kelas menjadi lebih hidup telah tercapai. Tidak ada lagi siswa yang hanya diam diri di dalam kelas dan merasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Seperti yang tercatat dalam kutipan catatan lapangan bahwa Setelah membaca, kegiatan dilanjutkan dengan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Tidak seperti kegiatan pada siklus I, proses pembelajaran pada siklus II berjalan lebih kondusif. Siswa lebih fokus dalam berdiskusi dengan kelompoknya. Pada langkah ini terlihat kerja sama dalam satu kelompok cukup bagus, siswa yang sudah paham membantu siswa yang belum bisa, begitu juga sebaliknya siswa yang belum bisa juga tidak malu bertanya pada siswa yang sudah bisa dan tidak ada siswa yang hanya duduk diam tanpa ikut berdiskusi. Pada pertemuan ini antusiasme dan keseriusan siswa dalam mengerjakan sangat terlihat.

Sementara itu dalam pembelajaran, siswa kurang dapat menyimpulkan materi pelajaran. Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang dilakukan guru dan peneliti, maka pembelajaran membaca pemahaman dengan penerapan model *make a match* dengan penambahan reward kepada siswa tercepat dan paling aktif terbaik dirasa telah optimal. Dalam siklus 2 ini, pelaksanaan tindakan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, sehingga penelitian tindakan kelas ini hanya dilaksanakan sebanyak dua siklus.

### 3. Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SDN 035 Indrapuri setelah pembelajaran menggunakan model *make a match*.

Peningkatan kualitas proses dalam aktivitas pembelajaran berdampak positif pada tercapainya peningkatan tes membaca pemahaman siswa. Peningkatan kualitas proses dapat dilihat dari siswa menjadi lebih aktif, komunikatif, dan suasana kelas selama kegiatan pembelajaran menjadi lebih hidup. Peningkatan kualitas produk atau hasil dapat dilihat dari peningkatan skor tes membaca pemahaman dari pra tindakan hingga siklus II.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rerata dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 17,5 dari nilai 59,23 menjadi 76,73 ini berarti ada peningkatan yang cukup signifikan. Sama halnya dengan ketuntasan siswa juga meningkat dari 54% menjadi 85%. Berdasarkan hasil observasi, setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan metode pembelajaran *make a match*, aktivitas belajar peserta didik sudah mulai tampak dan hasil belajar peserta didik meningkat. Peserta didik juga tidak merasa jenuh selama proses pembelajaran. Dapat diketahui bahwa penerapan metode *make a match* merupakan salah satu metode alternatif dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Adapun melihat hasil tes membaca pemahaman di setiap siklus menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami bacaan, meliputi aspek pemahaman harfiah, mereorganisasi, pemahaman inferensial, evaluasi, dan apresiasi terhadap bacaan mengalami peningkatan yang cukup memuaskan. Kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat dari

waktu ke waktu. Dengan dilakukannya tindakan berupa pelaksanaan rangkaian kegiatan pembelajaran membaca pemahaman dengan menerapkan model pembelajaran *make a match*, maka dapat memberikan peningatan membaca pemahaman siswa.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas yang telah ditetapkan, yaitu diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Perencanaan model pembelajaran ini disiapkan 4x tatap muka dimana setiap kali tatap muka adalah 2x35 menit. Setiap siklus dilakukan selama 2 kali pertemuan sehingga total pertemuan ada 4 kali untuk meloihat perkembangan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa Saat observasi pratindakan, dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa masih pasif dan kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada guru. Setelah dilakukan tindakan siklus 1 dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran membaca pemahaman, antusiasme siswa mulai muncul, akan tetapi hasil tindakan siklus 1 belum optimal karena masih ada beberapa siswa yang pasif selama kegiatan pembelajaran membaca pemahaman sehingga perlu diadakan perbaikan tindakan pada siklus 2. Selanjutnya siklus 2 agar siswa lebih antusias dan aktif dalam kegiatan membaca pemahaman, maka guru menambah pemberian reward untuk nilai terbaik sehingga saat pembelajaran membaca pemahaman berlangsung, siswa lebih aktif dan terlihat antusias. Hal ini menjadikan pembelajaran membaca pemahaman lebih kondusif dan menarik karena siswa lebih aktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z., Jaiyarah, S., Diniati, E., & Khotimah, K. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, Dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Dalman, M. P. (2017). *Keterampilan Membaca (3rd Ed.)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada,.
- Dewi, N.A., Wesnawa, I.G.A., & Kertih, I.W. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Media Peta Pikiran, Keterampilan Sosial Dan Kompetensi Pengetahuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 21-33. <https://doi.org/10.23887/pips.v5i1.242>
- Herlina, H. (2016). Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Bahasa Inggris Melalui Metode SQ4R. *Visi: Jurnal Ilmiah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal*, 11(1), 29 - 35. <https://doi.org/10.21009/JIV.1101.4>
- Inayah, U. N., Fadhillah, D., Enawar, & Sumiyanti. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Di SDN Cipondoh 5 Kota Tangerang. *Prosiding Samasta "Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia"*, 879-884
- Kamariana., Halidjah, S., & Sugiyono. (2017). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading And Composition Di Sekolah Dasar Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(10), 1-9. <https://doi.org/10.26418/jppk.v6i10.22690>
- Lestari, R. P. W., Rukayah., & Kamsiyati, S. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Pada Peserta Didik Kelas VD SD Djama'atul Ichwan Surakarta. *Didaktika Dwija Indria*, 9(1), 1-6. <https://doi.org/10.20961/ddi.v9i1.48737>
- Mirasanthi, K. G., Suarjana, I. M., & Garminah, N. N. (2016). Analisis Kemampuan Siswa Dalam Membaca Pemahaman Pada Wacana Narasi Kelas V SD Negeri 1 Penarukan. *Mimbar PGSD Undiksha*, 4(1), 1-10. <https://doi.org/10.23887/jjgds.v4i1.7457>

- Purba, N. A. (2018). Kemampuan Menemukan Ide Pokok Paragraf Dalam Berbagai Jenis Wacana Dalam Naskah Soal Uas Oleh Siswa Kelas IX SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 16-25.
- Ralahalu, H. F. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Pada Murid Somba Opu Kabupaten Gowa Provinsi. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luas Biasa*, 1(2), 21-31  
<https://doi.org/10.30870/unik.v1i2.3533>
- Soraya, F. (2019). *Efektivitas Penggunaan Model Make And Match Dan Model Talking Stick Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Dalam Pembelajaran*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.  
<https://eprints.ums.ac.id/78684/2/naspub%20Fiki.pdf>
- Sumianto. (2020). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Media Pop Up pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156–2163.
- Taufan, J., Ardisal., Konitah, Y. K. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Make A Match Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Disleksia Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1149-1159.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.521>
- Wijendra, I. W. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Make A Match Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 1(2), 240-246. <https://doi.org/10.23887/mpi.v1i2.30199>